

## PENGEMBANGAN DAKWAH DIGITAL MELALUI PELATIHAN MOBILE JOURNALISM DI PONDOK PESANTREN AL-ITTIHAD, MASJID AGUNG KOTA TANGERANG

Muhamad Husni Mubarok

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya; muhamad.husni.mubarok@dsn.ubharajaya.ac.id

### Abstract

*Pondok Pesantren (Islamic boarding school) has a role in disseminating Islamic dakwah. The current da'wah management needs to harmonize the technological developments and begin to adapt digital devices. The transformation of conventional da'wah into digital da'wah requires supporting skills besides public speaking skills. Mobile Journalism is an effective and efficient breakthrough as a complement to the needs of da'wah. The realization of this activity was implemented in a program of community service. It provided three forms of training: the practice of narrative writing, cinematography, and orchestration. During the training, it was found that the students' understanding of digital da'wah was destitute, the lack of reading became an obstacle in writing, the specification of students' mobile phones was not compatible. When it was finished, the students' views on digital da'wah became more positive, their writing skills became better and more systematic, their ability to operate the camera became more skilled, their understanding of orchestration concepts in supporting marketing and imagery had been understood. However, digital da'wah is important and it is a solution during the outbreak of pandemic to eliminate crowds.*

**Keywords:** Digital Da'wah, Mobile Journalism, Islamic Boarding School

### Abstrak

Pondok Pesantren memiliki peran dalam menyiarkan dakwah Islam. Dalam pengelolaan dakwah saat ini perlu menyelaraskan perkembangan teknologi dan mulai beradaptasi dengan peralatan digital. Transformasi dakwah konvensional menuju dakwah digital membutuhkan keahlian penunjang selain kemampuan *public speaking*. Jurnalisme seluler (*Mobile Journalism*) menjadi terobosan efektif dan efisien untuk melengkapi kebutuhan dakwah tersebut. Realisasi pelaksanaan ini diwujudkan dalam program pengabdian masyarakat yang terdiri dari tiga bentuk pelatihan yakni praktik menulis narasi, sinematografi dan orkestrasi. Dalam prosesnya ditemukan bahwa terbatasnya pemahaman santri akan dakwah digital, minimnya literasi membaca santri sehingga menjadi kendala dalam menulis, telepon seluler belum memiliki spesifikasi yang tinggi. Setelah pelatihan ini diberikan, pandangan santri akan dakwah digital semakin positif, kemampuan menulis menjadi semakin baik dan sistematis, teknik pengambilan gambar kian terampil, konsep orkestrasi dalam mendukung pemasaran dan pencitraan sudah mulai dipahami. Bagaimanapun dakwah digital menjadi penting dan menjadi solusi saat pandemi seperti ini sehingga jamaah tidak berkumpul di suatu titik dan meniadakan kerumunan.

**Kata Kunci:** Dakwah Digital, Jurnalisme Seluler, Pondok Pesantren

### PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi 4.0 mendorong adanya perubahan di berbagai sektor baik formal maupun informal, mulai dari bidang industri dan bisnis, militer dan keamanan, administrasi pemerintahan, Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) hingga merambah pada bidang pendidikan dan penyelenggaraan keagamaan. Teknologi di era revolusi industri ini mengusung konsep *cyber physical system* yakni berpusat pada otomatisasi dengan bantuan komplet informasi dalam proses penerapannya. Hal ini ditandai dengan perangkat serba digital yakni *Internet of Things*, *Big Data*, *Artificial Intelligence*, *Cloud Computing* dan *Additive Manufacturing* (Riskinaswara, 2020). Oleh karenanya, dalam menghadapi kemajuan peradaban saat ini, masyarakat dituntut untuk menguasai tiga hal yakni: literasi data, literasi manusia, dan literasi teknologi (Nastiti & Abdu, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa literasi menjadi kunci utama dalam pengembangan diri agar selaras dengan perkembangan. Padahal negeri ini masih

belum selesai dengan masalah literasi menulis dan membaca, namun tantangan teknologi begitu massif, cepat dan nyata berada di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Bagi masyarakat yang masih buta teknologi, data dan media harus bersiap-siap tergilas oleh zaman dan sulit bersaing secara global.

Implikasi dari ini semua ini adalah segala aktifitas sudah mulai terkoneksi internet. Administrasi pemerintahan misalnya, sudah mengaplikasikan layanan terpadu satu pintu dengan fasilitas internet dan sarana serba digital. Beberapa kota juga sudah menerapkan layanan administrasi berbasis aplikasi android agar pelayanan lebih transparan dan masyarakat dapat mengakses lebih luas. Dengan begitu publik diajak melek media dan teknologi. Dunia pendidikan tidak kalah besar tantangannya, yakni menyiapkan segala aktifitas belajar mengajar secara *blended learning*. Hal ini juga berimbas pada lembaga pendidikan non formal maupun pendidikan berbasis asrama yakni pesantren. Pengelola pesantren didorong untuk tidak melakukan aktifitas secara konvensional, seperti mengajarkan baca tulis qur'an secara tatap muka, melakukan syiar dakwah ke masjid-masjid dan lain sebagainya. Pengelola harus berpikir keras dalam menyiapkan sarana dan prasarana berbasis digital guna menghasilkan lulusan yang unggul dalam kompetisi global.

Salah satu pesantren yang menjadi perhatian penulis adalah Pondok Pesantren Al-Ittihad, Kota Tangerang. Pengelolaan pesantren berada di bawah naungan DKM (Dewan Kemakmuran Masjid Agung) Al-Ittihad. Para pengurus DKM adalah pengelola sekaligus pembimbing para santri yang menetap. Pengelola Pondok Pesantren memahami bahwa literasi media dan teknologi perlu ditanamkan sejak dini. Para santri selain diajak menimba ilmu agama, mereka juga mulai diberikan pengetahuan terkait teknologi, informasi dan komunikasi. Oleh karenanya, pesantren ini juga sudah membentuk tim pengelola media informasi atau disebut tim kreator Al-Ittihad sejak 2020. Selain bertujuan untuk mengembangkan diri santri, hal ini juga untuk memperluas aktifitas dakwah di lingkungan Masjid Agung Al-Ittihad.

Meski tim kreator telah dibentuk, namun sarana dan prasarana digital masih terbilang belum memadai. Pesantren yang terletak di jantung Kota Tangerang ini ternyata belum memiliki bangunan sendiri. Sejak berdiri pada tahun 2018, asrama dan kelas belajar santri adalah ruangan bawah masjid yang tidak terpakai. Tidak hanya itu, pesantren Al-Ittihad belum memiliki donatur tetap, sumber dana hanya diperoleh dari sumbangan jamaah masjid yang jumlahnya tidak menentu. Dapat dibayangkan, kondisi pesantren yang baru seumur jagung ini masih tergolong minim. Walau serba kekurangan, santri yang menetap disini tidak dikenakan biaya sepeserpun, begitu juga dengan relawan pengajar yang tidak memajang tarif di setiap sesi pertemuannya.

Kendati demikian, para pengelola mampu mengolah sumbangan-sumbangan tersebut dan dialokasikan untuk peralatan digital. Perlahan-lahan mereka mampu membeli satu unit komputer dengan spesifikasi *design* dan satu unit kamera digital standar. Berbekal peralatan tersebut, pesantren ini terbersit semangat untuk menyiarkan dakwah secara digital. Namun mereka memiliki kesulitan yakni minimnya sumber daya santri yang bisa mengoperasikan peralatan, termasuk pemahaman santri terhadap dakwah digital yang terbatas. Hal ini disebabkan oleh latar belakang keilmuan para santri di luar bidang Teknologi Informasi atau Ilmu Komunikasi sehingga masih kesulitan mengembangkan dakwah di ruang virtual.

Dalam upaya pengembangan dakwah digital, penulis menawarkan pelatihan Mojo (*Mobile Journalism*). Berdasarkan apa yang diungkapkan Burum dan Quin, Mojo dipahami sebagai upaya menggabungkan jurnalisme, videografi, fotografi, penulisan, penyuntingan, bahkan penerbitan dan memberikan kesempatan yang luas untuk membuat konten yang bebas genre, bebas format dengan platform apapun (Cervi, Tornero, & Tejedor, 2020). Pelatihan Mojo dipandang sebagai langkah efektif karena peralatan digital yang dimiliki pesantren belum memenuhi standar. Selain itu seluruh santri juga sudah memiliki telepon seluler sehingga memudahkan mereka mengikuti pelatihan ini. Maka penulis telah merumuskan beberapa keperluan yang dibutuhkan dalam pelatihan ini, yakni:

1. Praktik menulis narasi untuk kebutuhan jurnalisme sastrawi diaplikasikan dalam feature news.
2. Praktik sinematografi dengan memanfaatkan perangkat sederhana yakni telepon seluler para santri
3. Praktik orkestrasi dalam media sosial

Tiga hal ini menjadi tolak ukur dalam pengorganisasian dakwah digital. Menulis narasi menjadi penting karena dalam jurnalistik ada yang disebut dengan jurnalisme sastrawi (*literary journalism*,) yakni strategi menggabungkan pelaporan faktual dengan bercerita layaknya mendogeng (*storytelling*) sehingga perlu teknik naratif dalam penulisannya dengan kemas gaya bahasa sastrawi (Richard, 2020). Hal ini menjadi penting agar pesan-pesan dakwah menjadi lebih ringan dan dapat dikonsumsi oleh netizen dan masyarakat luas. Selain itu, keahlian menulis narasi juga dapat dikembangkan untuk keperluan iklan atau kampanye di ruang virtual. Bagaimanapun hakikat internet adalah interaksi (Hakim, 2018), sehingga saat tim kreator mengiklankan sebuah kegiatan keagamaan, para pengguna internet akan merasakan kenyamanan karena gaya bahasa yang santai dan bermanfaat.

Selanjutnya diperlukan keahlian sinematografi. Dakwah digital saat ini bisa diterapkan secara *live* atau siaran langsung di media sosial. Oleh karenanya kemampuan menata audio visual menjadi hal yang tidak terelakkan. Sinematografi tidak hanya sekedar mengambil gambar akan tetapi memahami berbagai metode dan teknik pengambilan gambar, pencahayaan serta makna (Brown, 2012) Video ataupun film memiliki kekuatan audio visual yang dimana didalamnya terdapat symbol atau tanda yang merujuk pada makna tertentu (Mubarok, 2021). Sinematografi yang baik akan menyelaraskan isi pesan dalam dakwah digital sehingga tidak menimbulkan bias makna.

Berikutnya dakwah digital akan menjadi buntu bila tidak dilakukannya orkestrasi. Merujuk pada korporasi yang bermanuver menjadi perusahaan platform, penerapan orkestrasi adalah “menyediakan wadah besar untuk mempertemukan *supply* dan *demand*” (Kasali, 2019). Dalam hal dakwah digital, wadah yang dimaksud adalah memanfaatkan media sosial baik *Youtube*, *Instagram* ataupun *Twitter* untuk menghubungkan netizen atas pesan-pesan dakwah yang dibutuhkannya.

Diharapkan setelah menyelesaikan pelatihan ini, para santri mampu menerapkan *mobile journalism* dalam dakwah digital dan jurnalisme islami sehingga mereka memiliki keahlian baru dan dapat mengembangkan pesantren ini menuju pesantren digital.

### Mobile Journalism

Telepon seluler saat ini memiliki beragam aplikasi dan telah bertransformasi menjadi alat multifungsi yang dapat digunakan untuk aktifitas jurnalistik. Telepon seluler juga memiliki kelebihan yakni tidak terbatas ruang dan waktu (Canavilhas, 2021). Telepon Seluler dengan segala kekuatan akhirnya menjadi sebagai peluang baru dalam jurnalistik yang biasa dikenal dengan Mojo (*mobile journalism*). Meskipun masih banyak anggapan bahwa praktik Mojo dijalankan jurnalis amatir (Sidiropoulos, Vryzas, Vrysis, Avraam, & Dimoulas, 2019), namun di beberapa negara praktik Mojo sudah dijalankan salah satunya di India oleh Hindustan Times, surat kabar tersebut juga terus mengembangkan dan memberikan pelatihan kepada jurnalisnya (Kumar & Mohamed Haneef, 2018). Jauh sebelum itu, praktik Mojo sudah dilakukan oleh stasiun televisi berita internasional, AlJazeera pada tahun 2015 ([institute.aljazeera.net](http://institute.aljazeera.net), n.d.). Tidak hanya itu, AlJazeera melalui *divisi media training and development* telah membentuk modul khusus terkait Mojo. Sementara di Indonesia sendiri pelatihan Mojo sudah digelar di beberapa tempat seperti di Jakarta yang diselenggarakan oleh SCTV (Prastiwi, 2019) dan di Bengkulu yang dimotori oleh Aliansi Jurnalis Independen dan Universitas Dehasen ([bengkulu.aji.or.id](http://bengkulu.aji.or.id), 2019).

Pelatihan Mojo tidak semata-mata hanya kebutuhan jurnalistik, akan tetapi dapat diterapkan dalam dakwah digital. Istilah dakwah yang berarti penyiaran (kbbi.web.id, n.d.) memiliki arti yang sangat dekat dengan aktivitas jurnalistik yakni kegiatan meliput berita, mengumpulkan informasi dan menyebarkannya pada khalayak (Wahjuwibowo, 2015) Bahkan sebuah artikel dalam jurnal ilmiah nasional membuat istilah baru berupa “Jurnalisme Dakwah” yang berarti aktifitas penyiaran dalam menyebarkan catatan pengetahuan Islam secara akurat dan reliabel (Sulaeman, 2019). Hal ini menunjukkan antara jurnalisme dan dakwah sudah tidak ada lagi sekat, jurnalisme dakwah sama halnya dengan jurnalisme islami. Segala aktifitas peliputan dan penvarian informasi terkait islam dan didistribusikan kepada masyarakat serta memiliki kredibilitas tinggi dapat disebut sebagai jurnalisme dakwah.

Pada dasarnya pelatihan Mojo belum memiliki kurikulum yang spesifik. Pelatihan yang pernah dilakukan baik dari perusahaan media atau organisasi profesi wartawan memiliki beragam metode berbasis praktik maupun teoretis. Modul pelatihan yang dimiliki Aljazeera mengedepankan tata kelola jurnalistik dan peralatan yang diperlukan dalam Mojo. Sementara jenis *training* yang dilakukan oleh para akademisi dari Universitas Autonomous Barcelona lebih bersifat holistik, terdiri dari 6 modul mulai dari pemahaman literasi media dan hak asasi manusia, teknologi dalam Mojo, *Storytelling* dalam Mojo, kiat produksi Mojo, permasalahan hak cipta dan etika hingga *Digital Entrepreneurship* (Cervi et al., 2020). Berbeda juga dengan *workshop* yang pernah dilakukan stasiun TV maupun organisasi profesi wartawan, ada yang melaksanakannya satu hingga tiga hari. Sedangkan Universitas yang memiliki jurusan jurnalistik atau komunikasi di luar maupun dalam negeri, masih banyak yang belum menempatkan Mojo sebagai salah satu mata kuliah tersendiri. Hal ini disebabkan banyaknya pandangan bahwa Mojo sama halnya dengan jurnalisme biasa hanya peralatannya saja yang berbeda. Adapun pada pelatihan di Pondok Pesantren Al-Ittihad ini, penulis akan melakukan kombinasi baik teori dan praktik dengan persentase 70% praktik dan 30% teori.

## METODE

### Sasaran

Pelatihan Mojo diikuti oleh seluruh santri Pondok Pesantren Al-Ittihad yang berjumlah 15 orang. Santri yang menetap di pesantren ini memiliki tingkat pendidikan yang berbeda-beda, mulai dari sekolah dasar hingga pendidikan tinggi. Jenjang pendidikan yang bervariasi dikarenakan tidak adanya penyaringan dalam proses masuk. Hal ini terjadi karena pesantren belum memiliki prospek pada pendidikan umum dan hanya fokus dalam membimbing pengetahuan Islam semata. Oleh karenanya terbuka kesempatan bagi siapapun untuk bergabung sebagai santri. Para santri disini hanya bermukim serambi menimba ilmu agama saja, sementara ilmu pengetahuan lainnya mereka peroleh di sekolah umum. Dalam pelaksanaannya, penulis lebih mengutamakan santri yang tergabung dalam tim kreator Al-Ittihad serta santri yang sudah belajar di perguruan tinggi. Hal ini disebabkan karena kompleksitas materi dan tingkat pemahaman dari masing-masing santri yang berbeda-beda.

### Lokasi Kegiatan

Aktifitas pelatihan Mojo diselenggarakan dengan menggunakan konsep *blended learning* yakni tatap muka langsung dan *online*. Hal ini disebabkan karena Kota Tangerang masih termasuk dalam kawasan zona *orange* yang berarti kasus Covid-19 masih tinggi (Antara, 2021). Adapun tatap muka dilaksanakan di pondok Pesantren



Al-Ittihad yang terletak di Jalan Ki Samaun, Nomor 1, Kelurahan Sukarasa, Kota Tangerang. Lokasi pesantren ini cukup strategis karena berada di tengah Kota Tangerang, bersebelahan dengan pusat perniagaan, transportasi dan kuliner (Naufal, 2021). Selain itu pertemuan juga dilaksanakan secara *online* dengan memanfaatkan fasilitas *Google Meet*.

### Rancangan Evaluasi

Pelaksanaan pelatihan *Mobile Journalism* di Pondok Pesantren Al-Ittihad menerapkan skema sebagai berikut:

1. Praktik menulis narasi/ *Storytelling*.

Dalam sesi ini, pelatihan mengadopsi metode instruksional lawas berupa PPP (*Presentation, Practice and Production*) yang biasa digunakan praktisi pendidikan bahasa (Calle, Calle, Tenecela, & Vélez, 2020). Meski terkesan kuno, metode ini masih banyak digunakan dan masih efektif diterapkan di Indonesia. Untuk mengukur kemampuan menulis yang baik, terdapat beberapa kriteria sebagai berikut:

- a. Isi tulisan mengungkapkan fakta
- b. Tulisan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dan mudah dimengerti.
- c. Mampu menerapkan 5W+1H (*what, when, who, why, where, how*).
- d. Mampu menerapkan struktur piramida. (Wahjuwibowo, 2015)

2. Praktik Sinematografi

Sesi ini menggunakan metode *project-based learning*, proses pembelajaran di mana siswa terlibat dalam mengerjakan proyek kerja dan pengembangan produk (Guo, Saab, Post, & Admiraal, 2020). Santri diberikan tugas membuat video berdasarkan materi teknik pengambilan gambar yang sudah diberikan. Adapun penilaiannya didasari oleh *Camera Angle, Frame Size* dan *Camera Movement* (Bonafix, 2011).

3. Praktik orkestrasi

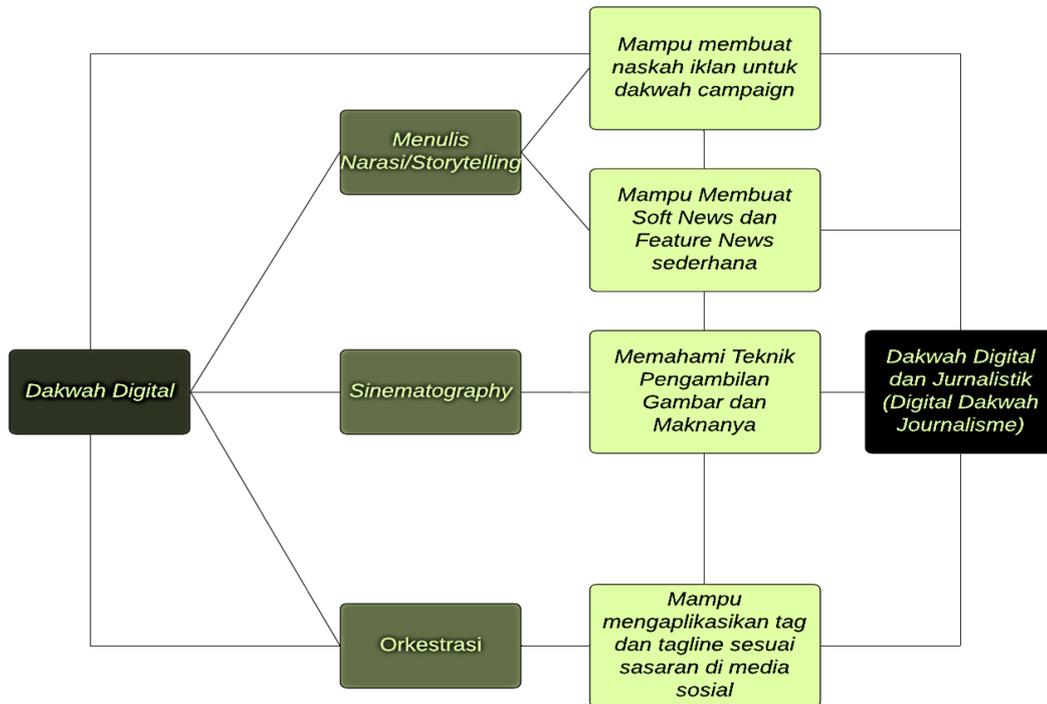
Metode yang diterapkan dalam sesi ini adalah *inquiry*, siswa (santri) terlibat dalam proses menggali dan menemukan materi sendiri (Pedaste et al., 2015). Dalam hal ini, santri melakukan serangkaian penyelidikan untuk menemukan sendiri pengetahuan baru. Metode berbasis *inquiry* telah terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Lastriningsih, 2017). Kemampuan orkestrasi dapat diukur dengan jumlah komentar, *subscriber* dan *viewers*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Materi Kegiatan

Kebutuhan Pondok Pesantren Al-Ittihad dalam mengembangkan dakwah digital menyesuaikan analisis kebutuhan yang sudah tertera dalam pendahuluan yakni menulis narasi, sinematografi dan orkestrasi. Kesepakatan pelaksanaan dilakukan melalui tatap muka dan *online*. Berikut adalah ilustrasi kegiatan pengabdian masyarakat berdasarkan rancangan evaluasi yang sudah dikemukakan sebelumnya:

Flowchart 1. Mobile Journalism Training



Materi yang disajikan dalam pertemuan pertama adalah menulis narasi/*storytelling*. Substansi dari sesi ini adalah para santri mampu meningkatkan keahlian menulis *narrative text* agar sehingga kedepannya dapat dikembangkan dalam menulis *digital storytelling*. Capaian pelatihan ini adalah mampu membuat naskah iklan untuk kampanye dakwah dan juga mampu membuat naskah *softnews* dan *feature*. Selanjutnya materi yang diberikan pada pertemuan kedua adalah praktik sinematografi. Latihan ini memerlukan tatap muka agar materi tersampaikan dengan efektif. Targetnya para santri memahami dan mampu mempraktikkan Teknik pengambilan gambar yang tepat. Materi orkestrasi merupakan sesi terakhir. Orkestrasi yang dimaksud adalah gerakan mobilisasi melalui platform media sosial (Kasali, 2019). Kegiatan berlangsung pada bulan Maret 2021. Adapun uraian kegiatan dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1. Materi Kegiatan

Pertemuan 1: Menulis Narasi/ Storytelling	
<b>Gambar 1. Pertemuan pertama</b>	
Aktifitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengulas perbedaan menulis deskriptif, argumentatif, dan naratif.</li> <li>- Menjelaskan penerapan 5W+1H (<i>what, when, who, why, where, how</i>) dalam sebuah artikel.</li> <li>- Membahas struktur piramida dan piramida terbalik dalam menulis jurnalistik.</li> </ul>

	- Pemberian tugas menulis artikel
Tujuan	- Santri memahami perbedaan jenis-jenis tulisan - Santri mampu mengaplikasikan 5W+1H untuk membuat paragraph sederhana - Santri mampu membedakan tulisan produk jurnalistik dan non jurnalistik serta dapat menulis artikel <i>soft news</i> dan <i>feature</i>
Pelaksanaan dilakukan dengan	- Tatap muka di ruang belajar pesantren

**Pertemuan 2: Sinematografi**



**Gambar 2. Pertemuan Kedua**

Aktifitas	- Mengklasifikasikan peralatan pendukung <i>Mobile Journalism</i> - Menjelaskan teknik pengambilan gambar yang tepat - Menjabarkan aplikasi pendukung untuk <i>editing</i> menggunakan telepon seluler - Praktik pengambilan gambar - Pemberian tugas video
Tujuan	- Santri memahami peralatan standar untuk <i>Mobile Journalism</i> beserta spesifikasi yang diperlukan diantaranya telepon seluler diantaranya telepon seluler, <i>holder</i> gimbal, tripod. - Santri memahami teknik pengambilan gambar diantaranya: 1. Angle kamera: <i>eye level, high level, low angle dan frog eye</i> 2. Ukuran frame: <i>Extreme Close Up, Medium Shot, Full Shot, Long Shot</i> 3. Pergerakan kamera: <i>Zoom in, Zoom out, Tilt Up, Tilt Down</i> - Santri mampu menguasai aplikasi yang dapat digunakan untuk editing diantaranya kinemaster dan filmora - Santri dapat mempraktikkan teknik mengambil gambar secara langsung
Pelaksanaan dilakukan dengan	- Tatap Muka di ruang belajar dan di praktik di luar ruangan pesantren

**Pertemuan 3: Orkestrasi**

**Gambar 3. Pertemuan Ketiga**

Aktifitas	- Mengulas kekuatan dan kelemahan platform media sosial - Menjabarkan strategi <i>marketing</i> dan <i>branding</i> masa kini - Praktik <i>tag</i> dan <i>tagline</i>
Tujuan	- Santri memiliki informasi yang luas terkait media sosial

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Santri memperoleh wawasan baru terkait pemasaran merk yang dapat diaplikasikan untuk dakwah</li> <li>- Santri dapat memobilisasi <i>tag</i> dan menerapkan <i>tagline</i> di media sosial</li> </ul>
Pelaksanaan dilakukan dengan	- <i>Online</i> menggunakan <i>Google Meet</i>

**Evaluasi Kegiatan**

Pelatihan *Mobile Journalism* bukan berarti tanpa kendala. Kemampuan menulis santri menjadi suatu hal yang harus terus digalakkan. Kesulitan tersebut adalah saat merangkai kata, mengembangkannya menjadi paragraf serta terlalu banyak redudansi. Selain itu literasi baca juga menjadi tugas besar agar suatu artikel menjadi enak dibaca dan mudah dipahami. Disamping itu, telepon seluler yang dimiliki beberapa santri memiliki spesifikasi yang rendah sehingga kesulitan untuk mengoperasikan aplikasi untuk *editing*. Orkestrasi menjadi titik lemah dalam pelaksanaan dakwah digital. Pasalnya hal ini membutuhkan pulsa yang cukup. Meski demikian santri mampu memperoleh subscriber diatas 80, hal ini menjadi langkah baik untuk pemula. Untuk lebih lengkapnya telah diuraikan dalam tabel dibawah ini:

**Tabel 2. Evaluasi Kegiatan**

Pertemuan/Materi	Kesulitan yang dihadapi	Indikator Kesuksesan	Keterangan
Pertama Praktik Menulis Narasi/ <i>Storytelling</i>  Metode: PPP <i>Presentation, Practice and Production</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kemampuan menulis santri berbeda-beda, secara umum tulisan mereka masih banyak yang dibawah standar. Para santri baru mampu membuat 2 paragraf dengan format 5W+1H</li> <li>- Santri sudah bisa membuat <i>soft news</i> walaupun belum sempurna, namun dalam pembuatan feature mengalami kesulitan karena literatur yang santri baca terbatas.</li> </ul>	60%	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengelola pesantren sekaligus pengurus DKM menyabut baik adanya pelatihan ini.</li> <li>- Seluruh santri mengikuti pelatihan dengan jumlah 15 orang, seluruh santri antusias dengan kegiatan ini.</li> <li>- Menambah wawasan santri dalam menulis namun masih kesulitan dalam merangkai kalimat dan menggunakan kata hubung</li> <li>- Santri antusias dengan adanya tanya jawab dengan pelatih</li> </ul>
Kedua Praktik Sinematografi  Metode: PjBL <i>(Project Based Learning)</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Beberapa santri memiliki telepon seluler yang di bawah standar, sehingga terdapat beberapa yang tidak bisa mengunuh aplikasi editing</li> </ul>	75%	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Santri yang mengikuti sesi ini berjumlah 10 orang, Sebagian ada kegiatan lain yakni pengajian dan <i>fahmil qutub</i>.</li> <li>- Santri antusias dalam melaksanakan praktik pengambilan gambar.</li> <li>- Hampir seluruhnya mampu mengambil gambar dengan baik.</li> <li>- Pengambilan gambar mengandalkan <i>street photography</i></li> </ul>
Ketiga Praktik Orkestrasi  Metode: <i>Inquiry</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Banyak santri yang tidak memiliki pulsa</li> <li>- Para santri hanya memiliki link yang terbatas</li> <li>- Santri masih belum memamami pentingnya pemasaran dan pencitraan dalam media sosial</li> </ul>	45%	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Orkestrasi dapat menjadi materi sederhana untuk dipahami tetapi menjadi sulit untuk dipraktikkan. Hal ini membutuhkan trik dan strategi tertentu agar membuat sesuatu bisa menjadi viral.</li> </ul>

**KESIMPULAN**

Baik dakwah, jurnalistik, *marketing* dan *branding* berada dalam kajian komunikasi. Kemampuan berkomunikasi tidak hanya terbatas dalam hal berbicara tapi juga menulis, memvisualisasikan dan memasarkan. Keseluruhannya menjadi kebutuhan dalam menjalankan aktifitas di media sosial. *Mobile Journalism* menjadi solusi dalam dakwah digital. Namun kemampuan menulis dan mengoperasikan kamera saja masih belum cukup. Memahami platform digital terlebih media sosial memerlukan tambahan keahlian lain seperti pemasaran dan pencitraan

Santri sudah semestinya diberikan pemahaman terkait jagad digital, berikut kelebihan dan kekurangan sebuah ruang virtual dan media sosial. Selanjutnya perlu dibentuk tim media publikasi yang selalu diberikan kesempatan untuk mengikuti pelatihan-pelatihan tentang media *online*, salah satunya pelatihan *mobile journalism*. Hal ini sangat menguntungkan sebab tidak hanya mengembangkan wawasan dan meningkatkan keahlian, tetapi juga berdampak pada tersalurkannya kegiatan keagamaan di berbagai platform.

**UCAPAN TERIMA KASIH**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat berjalan dengan baik karena pengurus DKM Masjid Agung Al-Ittihad sangat kooperatif dalam pelaksanaannya. Penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada segenap pengurus yang juga pengelola Pondok Pesantren AL-Ittihad terutama Kepala Biro Kepesantrenan, Ustad Zainal Alim.

**REFERENSI**

- Antara. (2021). *Zona Oranye atau Kuning? Gubernur Banten Temui Wali Kota Tangerang Bahas Status* - Metro Tempo.co. Retrieved April 6, 2021, from <https://metro.tempo.co/read/1439155/zona-oranye-atau-kuning-gubernur-banten-temui-wali-kota-tangerang-bahas-status/full&view=ok>
- bengkulu.aji.or.id. (2019). *Praktik MoJo Memudahkan Kerja Jurnalistik* – AJI Bengkulu. Retrieved April 5, 2021, from <https://bengkulu.aji.or.id/praktik-mojo-memudahkan-kerja-jurnalistik/>
- Bonafix, D. N. (2011). *Videografi: Kamera dan Teknik Pengambilan Gambar*. Humaniora, 2(1). <https://doi.org/10.21512/humaniora.v2i1.4015>
- Brown, B. (2012). *Cinematography: Theory and Practice: Image Making for Cinematographers and Directors (second edition)*. Oxford: Elsevier.
- Calle, A. M. C., Calle, M. D. C., Tenecela, H. P. C., & Vélez, M. V. L. (2020). *Perspectivas De Los Estudiantes Sobre Las Prácticas Docentes De Instrucción Tradicional, De Presentación-Práctica-Producción Y De Métodos Basados En El Aprendizaje Por Tareas*. ELIA: Estudios de Lingüística Inglesa Aplicada, 0(19).
- Canavilhas, J. (2021). *Epistemology of mobile journalism*. A review. *Profesional de La Informacion*, Vol. 30. <https://doi.org/10.3145/epi.2021.ene.03>
- Cervi, L., Tornero, J. M. P., & Tejedor, S. (2020). *The challenge of teaching mobile journalism through MOOCs: A case study*. *Sustainability (Switzerland)*, 12(13). <https://doi.org/10.3390/su12135307>

- Guo, P., Saab, N., Post, L. S., & Admiraal, W. (2020). *A review of project-based learning in higher education: Student outcomes and measures*. International Journal of Educational Research, 102. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.101586>
- Hakim, B. (2018). *Storytelling: Beriklan Lewat Cerita*. Yogyakarta: Indonesia Cerdas.
- institute.aljazeera.net. (n.d.). *Mobile Journalism*. Retrieved April 5, 2021, from <https://institute.aljazeera.net/sites/default/files/2018/mobile%20journalisn%20english.pdf>
- Kasali, R. (2019). *#MO: Sebuah Dunia Baru yang Membuat Orang Gagal Paham*. Jakarta: Mizan.
- kbbi.web.id. (n.d.). dakwah. Retrieved April 5, 2021, from <https://kbbi.web.id/dakwah>
- Kumar, A., & Mohamed Haneef, M. S. (2018). *Is Mojo (En)De-Skilling? Unfolding the practices of mobile journalism in an Indian newsroom*. Journalism Practice, 12(10). <https://doi.org/10.1080/17512786.2017.1389291>
- Lastriningsih, L. (2017). *Peningkatan berpikir kritis dan prestasi belajar melalui metode inquiry pada siswa kelas IV SD*. Jurnal Prima Edukasia, 5(1). <https://doi.org/10.21831/jpe.v5i1.7714>
- Mubarok, M. H. (2021). *Makna Kicimpring dalam Sinetron Preman Pensiun Season 1-4 | PODCAST: Jurnal Ilmu Komunikasi*. Retrieved April 28, 2021, from <http://jurnal.hasbie.or.id/index.php/jpc/article/view/5>
- Naufal, M. (2021). *Masjid Agung Al-Ittihad di Kota Tangerang, Pernah Jadi Penjara Tapol Jepang* Halaman all - Kompas.com. Retrieved April 6, 2021, from <https://megapolitan.kompas.com/read/2021/05/11/20052731/masjid-agung-al-ittihad-di-kota-tangerang-pernah-jadi-penjara-tapol?page=all>
- Pedaste, M., Mäeots, M., Siiman, L. A., de Jong, T., van Riesen, S. A. N., Kamp, E. T., ... Tsourlidaki, E. (2015). *Phases of inquiry-based learning: Definitions and the inquiry cycle*. Educational Research Review, Vol. 14. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2015.02.003>
- Prastiwi, D. (2019). *Melihat Serunya Para Difabel Berlatih MoJo bersama Liputan6.com - Disabilitas Liputan6.com*. Retrieved April 5, 2021, from <https://www.liputan6.com/disabilitas/read/4125742/melihat-serunya-para-difabel-berlatih-mojo-bersama-liputan6com>
- Richard, N. (2020). *What is literary journalism*. ThoughtCo.Com.
- Sidiropoulos, E., Vryzas, N., Vrysis, L., Avraam, E., & Dimoulas, C. (2019). *Growing media skills and know-how in situ: Technology-enhanced practices and collaborative support in mobile news-reporting*. Education Sciences, 9(3). <https://doi.org/10.3390/educsci9030173>
- Sulaeman, A. R. (2019). *Peluang Jurnalisme Dakwah di Era Digital*. Jurnal.Ar-Raniry.Ac.Id, 01.
- Wahjuwibowo, I. S. (2015). *Pengantar Jurnalistik: Teknik Penulisan Berita, Artikel & Feature*. Tangerang: PT. Matana Publishing Utama, 2015.